

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian

2.1.1 Pengertian kemandirian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen pendidikan Indonesia, 2002) di sebutkan bahwa kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Sukadji (Sukadji dalam sinaga, 2004) Kemandirian adalah kemampuan mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya, tidak tergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, perasaannya sendiri, dan mampu membuang pola perilaku yang mengingkari kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan diri seseorang untuk bertindak atas keinginan dan dorongan diri sendiri serta mampu menempatkan diri sesuai dengan hak dan kewajibannya .

2.1.2 Sikap kemandirian anak TK

Kemandirian dapat dipelajari melalui proses meniru tingkah laku orang lain yang di lihat, baik di lakukan secara sadar maupun tidak sadar yang disertai dengan tanggung jawab. Dalam kurikulum 2004, standar kompetensi taman kanak-kanak disajikan kompetensi yang menunjukkan sikap, kemandirian anak usia taman kanak-kanak yakni sebagai berikut:

1. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Sikap ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar sehari-hari seperti: berani bertanya secara sederhana, mau mengemukakan pendapat secara sederhana
2. Mampu mengambil keputusan secara sederhana. Dan mengerjakan tugas sendiri.
3. Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri. sikap ini dapat ditunjukkan anak dalam menggosok gigi, makan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri, memelihara milik sendiri
4. Anak terbiasa menjaga lingkungan. Sikap ini ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, membantu membersihkan lingkungan kelas
5. Anak dapat bertanggung jawab. Sikap tersebut dapat dilihat waktu akan melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain, mengembalikan alat-alat selesai bekerja.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Soetjiningsih (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh disini adalah pandangan, sikap dan kebiasaan orang tua memperlakukan anak-anak. Jika orang tua membiasakan anak untuk mandiri sedini mungkin seperti orang tua mengajarkan toilet training, mandi sendiri, sikat gigi sendiri, maka anak akan tumbuh dewasa dengan mandiri.

2. Kecerdasan (intelegensi)

Anak yang memiliki kecerdasan dapat menyelesaikan tugas dengan mandiri. Anak tidak akan tergantung pada orang lain, selalu kreatif dan menginginkan hasil yang terbaik

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki pemahaman norma dan nilai yang berbeda-beda sehingga pemahaman tentang nilai dan norma yang berlaku dalam keluargapun berbeda-beda. Misalkan saja ada suatu keluarga yang memiliki pemahaman jika seorang ayah harus selalu diladeni.

4. Usia

Kemandirian anak dapat dilihat sedini mungkin dan akan terus berkembang dengan baik sejalan dengan usianya jika anak terbiasa untuk bersikap mandiri

5. Kepribadian

Aliran nativisme menyebutkan bahwa manusia yang baru dilahirkan memiliki bakat dan kepribadian yang baik dari keturunan orang tua, nenek moyang, ataupun memang ditakdirkan demikian. Jika kepribadian anak itu baik, maka anak tersebut kelak menjadi baik. Namun jika kepribadian anak itu buruk maka anak juga akan menjadi buruk pada masa dewasanya.

6. Lingkungan

Anak sama halnya seperti kertas putih yang bisa ditulis dengan tinta warna apapun. Disini anak diumpamakan sebagai kertas putih yang bersih dan lingkungan yang berpengaruh pada diri anak. Teori empiris menggunakan dasar

pemikiran bahwa anak dilahirkan dalam kondisi suci dan bersih seperti kertas putih dan bisa ditulis dengan tinta apapun menurut kehendaknya.

7. Pendidikan

Pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan anak, sedangkan kepribadian dapat disembunyikan dengan pendidikan yang didapatkan anak.

2.1.4 Dampak kemandirian anak

Menurut Dwi Rahayu (2008) dampak yang terjadi bila anak mandiri, yaitu:

1. Kreatif

Anak yang mandiri akan memiliki banyak kreatifitas karena anak biasa dituntut untuk memiliki banyak alternatif dalam memecahkan permasalahannya sendiri.

2. Tanggung jawab

Anak mandiri biasanya memiliki rasa tanggung jawab yang ditunjukkan melalui pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Seperti mandi, berpakaian, makan, merapikan tempat tidur dan membereskan barang-barang yang telah digunakan

3. Berani mengambil keputusan

Adanya kemandirian menuntut anak untuk berani mengambil keputusan, misal anak ingin menggunakan baju warna merah sedangkan orang tuanya menginginkan baju warna hijau. Anak akan mengatakan tidak terhadap pilihan orang tuanya dan tetap memilih menggunakan baju warna merah sesuai pilihannya.

4. Patuh

Seseorang anak yang mandiri memiliki tanggung jawab untuk patuh terhadap peraturan yang ada

5. Bahagia

Anak yang mandiri akan merasa bahagia karena tidak selalu tergantung dengan orang lain, kreatif dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga anak akan merasa puas dengan apapun keputusan yang diambil dan keinginannya akan terwujud.

Anak yang tidak mandiri akan membawa dampak negatif, yaitu:

a. Kurangnya tanggung jawab anak

Anak yang tidak mandiri akan menjadi kurang bertanggung jawab karena anak akan mengalihkan tanggung jawabnya tersebut kepada orang lain.

b. Egois

Anak yang tidak mandiri ingin selalu dibantu orang lain tanpa memikirkan apakah orang lain yang akan diminta bantuannya itu memiliki kesibukan lain atau tidak. Anak yang tidak mandiri selalu berfikir bahwa semua keinginan harus terpenuhi dengan bantuan orang lain.

1) Penakut

Rasa takut akan muncul pada anak yang tidak mandiri karena anak telah terbiasa dengan bantuan orang lain sehingga anak tidak berani untuk menghadapi sesuatu sendiri dan anak akan merasa terancam jika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain, terutama orang terdekatnya seperti orang tuanya.

2) Tidak taat

Tidak adanya rasa tanggung jawab pada anak yang tidak mandiri akan mendorong anak untuk tidak mentaati peraturan yang ada karena anak akan melakukan apapun asalkan anak mendapatkan bantuan

3) Tidak kreatif

Kebiasaan anak selalu mendapatkan bantuan akan menghambat daya pikir anak sehingga kreatifitas anak tidak akan berkembang dengan baik. Anak tidak akan termotivasi untuk coba menyelesaikan masalah sendiri

4) Daya tahan berkurang

Anak yang tidak mandiri selalu membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Anak akan merasa tertekan dan terancam bila tidak mendapatkan bantuan sehingga keadaan psikologisnya akan memburuk. Anak akan menjadi rewel, sukar makan, waktu tidur berkurang, sulit untuk bergaul dengan teman lainnya, daya tahan tubuh berkurang dan berat badan akan menurun.

2.1.5 Stimulasi perkembangan kemandirian anak

Kegiatan stimulasi tumbuh kembang adalah salah satu upaya pembinaan tumbuh kembang. Stimulasi ini penting untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. (Soetjiningsih. 1995)

Jenis stimulasi yang perlu dilanjutkan untuk mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah yaitu : mendorong anak bermain dengan teman sebayanya. Mengajak anak berbicara tentang apa yang

dirasakanya, membuat bersama rencana jalan-jalan, memberikan tugas rutin pada anak kegiatan dirumah, dan memberikan kesempatan anak memilih acara tv yang ingin dilihat. Tujuan stimulasi yang diberikan pada anak usia ini adalah membentuk kemandirian anak (mengunjungi tetangga dekat, teman, atau saudara tanpa ditemani), meminta anak mengikuti permainan/petunjuk, mencari permainan yang kreatif dengan teman-temannya, berkomunikasi dengan anak dan mengajarkan anak mematuhi peraturan keluarga.

2.2 Pola asuh orang tua

2.2.1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak. Menurut Hammer dan Turne (Hadikusuma, 1999 dalam Wayanti, 2002) pengasuhan orang tua adalah proses yang dilakukan orang tua (ibu) untuk melindungi, membimbing, merawat, memberi makan anak sepanjang perkembangannya. Pengasuhan orang tua juga dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi, mengarahkan, memberikan pengetahuan, dan memotivasi anak sehingga akan membentuk karakteristik dan perilaku anak.

Karakteristik pengasuhan ibu yang positif meliputi pemeliharaan, penerimaan, peka, mengizinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, disiplin, penggunaan bahasa yang baik serta memberikan batasan-batasan atau aturan. pengasuhan orang tua disebut pola asuh orang tua, berperan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi anak untuk mematuhi peraturan tersebut. (Hurlock, 1998).

Peranan orang tua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting karena perkembangan secara umum termasuk dominasi perkembangan kognitif banyak di tentukan oleh pola asuh dan peran pengasuh. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang tidak boleh terlalu berlebihan karena anak akan menjadi manja sehingga menimbulkan dalam pergaulanya kelak. Interaksi antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik dan menghindari adanya pertentangan antara orang tua dengan anak.

Rasa saling menyayangi dan menghormati yang muncul pada interaksi orang tua dengan anak akan mempermudah orang tua dalam membentuk pribadi anak yang sedang mengalami perkembangan. Kesimpulannya pola asuh merupakan usaha orang tua untuk merawat dan mendidik anak agar menjadi lebih baik dengan didasari kasih sayang, kemesraan, dan penerimaan anak sesuai dengan kemampuannya.

2.2.2. Kategori pola asuh orang tua

Menurut Hurlock (1998) pola asuh orang tua terhadap anak di bagi menjadi 3, yaitu : pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

1. Pola asuh Permisif

Sifat pola asuh ini children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung

jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

2. Pola asuh otoriter

Ciri dari pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di control oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seakan-akan menjadi robot sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, dan minder dalam pergaulan. Tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Dari segi positifnya anak yang dididik dalam pola asuh ini bisa jadi akan cenderung disiplin mentaati peraturan akan tetapi dalam hatinya berbicara lain sehingga ketika di belakang orang tua akan bertindak dan bersikap lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua jadi cenderung akan memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola asuh demokratis

Pendidikan orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakanya. Akibat positif dari pola asuh ini , anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab atas segala tindakanya, tidak munafik, jujur, namun akibat negatifnya merongrong kewibawaan orang otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

1. Tingkat pendidikan orang tua

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, cara mendidik anak dalam keluarga mempengaruhi emosi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya.

2. Usia orang tua

Usia merupakan lamanya waktu seseorang didalam menjalani hidup dimuka bumi, semakin bertambahnya usia seseorang dimungkinkan pengalaman hidup semakin bertambah sehingga pola pikir terhadap lingkungan semakin sempurna dan dalam mengambil sikap akan semakin bijak.

3. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jika perekonomian orang tua mendukung maka lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu akan lebih luas, sehingga anak akan lebih leluasa mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak mungkin dikembangkan tanpa adanya alat tersebut. Dan dari segi orang tua semakin tinggi sosial ekonomi keluarga akan semakin tenang dan fokus keluarga dalam memberi pola asuh pada anak.

4. Sosial budaya

Budaya merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang disuatu tempat, dan kebiasaan itu bisa membentuk suatu karakter orang-orang yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Orang yang tinggal

dalam yang memiliki budaya yang keras maka karakter orang yang ada dalam lingkungan tersebut akan menjadi keras pula sehingga orang tua dalam berperilaku terhadap anggota keluarga menjadi keras pula. (Asta qauliyah, 2009)

2.2.4. Fungsi pokok orang tua

Sebuah kasih sayang orang tua terhadap anak dalam kehidupan sesuai asah, asih dan asuh.

1. Fungsi asah

Dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mempersiapkan masa depannya (Nasrul effendy, 1998).

Dalam fungsi asah orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak
- b. Membentuk perilaku yang baik

2. Fungsi asih

Dengan memberikan kasih sayang, perhatian pada rasa aman, kehangatan kepada anggota anak sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhan (Nasrul effendy, 1998).

Dalam fungsi Asih dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian yang lemah lembut
- b. Menjauhkan anak-anak dari hal yang membuat takut
- c. Mendengarkan dengan baik apabila anak bercerita dan membuatnya bahwa yang diceritakan adalah hal yang penting.
- d. Menghargai anak dan tidak merendahnya, khususnya dihadapan orang tua dan temannya.

3. Fungsi asuh

Dengan memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatan selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadi anak yang sehat fisik, mental, sosial dan spiritual (Nasrul effendy, 1998).

Dalam fungsi Asuh orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Membentuk sisi sosial anak.
- b. Membentuk fisik sehat anak.
- c. Membentuk mental dan spiritual yang sehat.

2.3 Teori perilaku Lawrence Green

Teori ini berawal dari upaya Green dalam menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Sedangkan perilaku tersebut ditentukan atau dibentuk oleh 3 faktor, antara lain:

2.3.1 Faktor predisposisi (*Predisposing faktor*)

Faktor predisposisi ini merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang seperti nilai, keyakinan, kepercayaan, tradisi, sikap, dan pengetahuan.

1. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan. Di dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.
2. Keyakinan menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (1990) merupakan kepercayaan yang sungguh-sungguh.

3. Kepercayaan merupakan anggapan terhadap sesuatu yang dipercayai benar. Kepercayaan sering di peroleh dari orang tua, kakek, atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Edward Burnett Tylor (1974) yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
4. Tradisi secara sederhana diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (1990) tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Suatu tradisi dapat punah, karena manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Disamping itu, manusia dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarwono (1997) yang mengatakan bahwa bila

lingkungan memberikan sesuatu yang positif, maka perilaku yang positif akan dipertahankan. Namun, bila ada keberatan atau kritik dari kelompok, maka individu akan kembali pada perilaku semula. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari (Rendra, 2002). Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat.

5. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata.
6. Pengetahuan menurut Notoatmodjo (1997) merupakan hasil tahu setelah individu mendapat penginderaan terhadap objek. Menurut Muhibbinsyah (2001) pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan usia.

2.3.2 Faktor pendukung (*Enabling faktor*)

Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini terwujud dalam lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya

perilaku kesehatan. Fasilitas atau sarana merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk mempermudah pekerjaan, maksud, dan tujuan (Kamus lengkap Bahasa Indonesia, 1990). Adanya sarana juga dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat, karena sarana dapat dijadikan salah satu bentuk media pembelajaran yang berwujud asli. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elgar Dale yang dikutip Notoatmodjo (2003) yang membagi 11 bentuk media. Akan tetapi ada suatu perhatian terhadap kondisi sarana, agar masyarakat termotivasi dalam menggunakan sarana tersebut.

2.3.3 Faktor pendorong (*Reinforcing faktor*)

Faktor ini bertujuan memperkuat terjadinya perilaku yang terwujud dalam sikap dan perilaku tugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Secara matematis, perilaku menurut Green dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan: B = Behavior

$$B = f(PF, EF, RF)$$

PF = Predisposing faktor

EF = Enabling faktor

RF = Reinforcing faktor

Gambar 2.1 Model determinan perilaku menurut Lawrence Green

Berdasarkan model diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku individu atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dari

individu yang bersangkutan. Ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

2.4 Tumbuh kembang anak prasekolah

2.4.1. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan

Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kualitatif dapat diukur, pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel dalam organ individu yang bisa diukur dengan dengan ukuran berat atau ukuran panjang (Gibson, 2005).

Menurut Soetjiningsih (1995) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses dari pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan intelektual, emosi, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

2.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Menurut Potter & Perry (2005) masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berfikir, penginderaan, ketrampilan berbahasa, dan berbicara, bertingkah laku social dan lain-lainnya, ada dua faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang optimal seorang anak, yaitu:

1. Faktor internal (Hereditas)

Yaitu faktor-faktor yang ada pada diri anak itu sendiri baik faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh, termasuk disini antara lain:

- a. Jenis kelamin, ras, atau etnik, umur, genetic anak, kelainan kromosom.
- b. Hal-hal yang diturunkan (faktor bawaan keluarga) dari orang tua, kakek nenek atau generasi sebelumnya. Misalnya warna rambut dan bentuk rambut
- c. Unsur berfikir dan kemampuan intelektual. Misalnya kecepatan berfikir.
- d. Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh. Misalnya: kekurangan hormone yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Misalnya: pemalu, pemaarah, tertutup,, dan lain lain.

2. Faktor eksternal

a. Faktor prenatal

Faktor prenatal ini misalnya: gizi, mekanis, zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, psikologi ibu.

b. Faktor persalinan

Pada faktor persalinan ini antara lain komplikasi persalinan, seperti trauma kepala dan asfiksia.

c. Faktor pasca salin.

1) keluarga.

Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara saudara, dan lain lain sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2) Gizi.

Kekurangan gizi dalam makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya.

3) Budaya setempat.

Asuhan dan suatu kebiasaan dari suatu masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Misalnya kebersihan lingkungan, kesehatan dan pendidikan.

4) Teman bermain dan sekolah.

Ada tidaknya teman bermain. Tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan disekolah, akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Masa prasekolah merupakan modal awal untuk pembentukan pribadi seorang anak. Oleh karena itu, banyak masalah yang terjadi pada anak usia prasekolah. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah perilaku karena anak berada dalam proses pengembangan kepribadian unik dan menuntut kebebasan yang sering tidak berhasil. Tanda perkembangan utama pada usia prasekolah yaitu mencapai kemandirian dan rasa otonomi. Anak selalu ingin mengetahui perasaan, lingkungan, dan cara bagaimana anak menjadi bagian dari lingkungannya tersebut dengan sering bertanya dan meniru pembicaraan maupun tindakan orang di lingkungannya. Namun demikian, kreativitas bermain selama masa prasekolah lebih menonjol disbanding masa-masa lain dalam kehidupannya.

2.4.3.Prinsip tumbuh kembang

Prinsip tumbuh kembang (Potter & Perry, 2005), yaitu :

1. Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu.

2. Perkembangan adalah suatu yang terarah dan berlangsung terus menerus, dalam pola sebagai berikut :
 - a. Cephalocaudal, pertumbuhan berlangsung terus dari kepala kearah bawah bagian tubuh.
 - b. Proximodistal, perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proksimal)tubuh kearah luar tubuh (distal).
 - c. Differentiation, ketika perkembangan berlangsung terus dari yang mudah kearah yang lebih kompleks.
3. Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.

Banyak hal yang harus dipelajari pada periode prasekolah. Masa ini merupakan masa dimana perkembangan kognitif sudah menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memassuki sekolah dan tampak sekali anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya. Sedangkan perkembangan psikososial pada anak sudah menunjukkan adanya inisiatif, konsep diri yang positif, dan mampu mengidentifikasi dirinya.

2.4.4. Tugas perkembangan usia prasekolah.

Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, bila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada orang yang bersangkutan, menimbulkan

penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Hurlock (1998) mengemukakan bahwa tugas perkembangan anak pada masa prasekolah meliputi perkembangan fisik, ketrampilan, berbicara, perkembangan emosi, bermain, sosialisasi, dan perkembangan kepribadian.

1. Perkembangan fisik.

Anak usia prasekolah pertumbuhannya lambat disbanding tingkat pertumbuhan masa bayi. Pertambahan tinggi rata-rata adalah 6,25-7,5 cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 101,25 cm. Pertambahan berat badan rata-rata anak usia 4 tahun yaitu 2,3 kg per tahun. Berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg. (Betz & Sowden, 2002).

Perbedaan postur tubuh pertama kali nampak jelas pada masa prasekolah. Ada yang tubuhnya endomorfik (postur tubuh gemuk lembek), mesomorfik (kuat berotot), dan ektomorfik (relatif kurus). Anak yang bertubuh endomorfik jaringan lemaknya lebih banyak dari jaringan otot, anak yang cenderung mesomorfik jaringan ototnya lebih banyak dari jaringan lemak. Sedangkan anak dengan tubuh ektomorfik jaringan lemaknya sedikit dan memiliki jaringan otot yang kecil-kecil, dan bagian-bagian tubuh tingkat pengerasan ototnya bervariasi. Anak akan tampak lebih kurus meskipun berat badannya bertambah karena otot bertambah menjadi lebih besar, lebih kuat, dan lebih berat.

Perkembangan motorik halus pada usia prasekolah memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dengan baik, anak harus menggosok giginya dua kali sehari. Orang tua harus mengawasi anak menggosok gigi dan membersihkan

sela-sela gigi. Anak harus menghindari makanan yang bersifat kariogenik untuk mencegah karies gigi. (Betz & Sowden, 2002).

2. Ketrampilan masa prasekolah.

Ketrampilan yang dipelajari anak bergantung sebagian pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai ketrampilan secara cepat dan efisien. (Hurlock, 1998)

3. Perkembangan bicara masa prasekolah.

Belajar berbicara merupakan cara untuk memperoleh kemandirian. Anak harus menguasai dua tugas pokok untuk meningkatkan komunikasi, yaitu anak harus meningkatkan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan anak harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. (Hurlock, 1998). Perkembangan bahasa diawali dengan menyebutkan 4 gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, mengerti beberapa kata sifat, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, menirukan berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan, dan orang-orang anggota keluarga terdekat.

4. Perkembangan emosi.

Pada masa prasekolah ini anak cenderung bebas mengekspresikan emosinya dengan bebas. Terjadi ketidakseimbangan emosi anak sehingga anak sulit untuk diatur dan diarahkan. Emosi yang biasa pada masa prasekolah, yaitu

a. Takut.

Rasa takut ini berasal dari ingatan dan peniruan pada pengalaman terdahulu yang kurang menyenangkan. Misalkan saja acara tv, dongeng-dongeng,

dan gambar yang menakutkan, awalnya anak merasa panic dan berlanjut dengan menangis, berlari, dan mencoba untuk menghindari hal yang menyebabkan dirinya merasa takut.

b. Amarah.

Amarah ini biasanya disebabkan karena perebutan mainan, pertengkaran dengan teman lain, dan keinginan yang tidak tercapai dari anak tersebut. Ungkapan rasa amarah ini biasanya dengan memukul, berteriak, menangis, dan ada pula yang mengekspresikannya dengan menendang.

c. Cemburu.

Cemburu yang timbul pada anak terjadi karena anak merasa perhatian orang tua beralih pada anggota keluarga lain, misalkan dengan adik kandungnya yang baru lahir. Anak yang seperti ini akan berperilaku seperti anak kecil agar anak mendapatkan kembali perhatian dari orang tuanya. Ada yang mengungkapkannya berpura-pura sakit, dan menjadi anak yang nakal.

d. Iri hati.

Anak merasa iri jika orang lain memiliki barang kemampuan lain dari dirinya. Anak akan mengungkapkannya dengan mengeluh akan barang/kemampuannya sendiri dan ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain.

e. Ingin tau.

Anak sering bertanya tentang hal yang baru dilihatnya baik dari lingkungan maupun yang ada pada dirinya. Hal tersebut merupakan reaksi dari rasa ingin tau anak.

f. Gembira.

Anak merasa gembira karena apa yang diinginkannya dapat ia raih, berhasil melakukan tugas yang sulit dan menjadi sehat sehingga dapat bermain dengan teman-temannya. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tertawa, tepuk tangan, tersenyum, melompat-lompat dan ada juga yang memeluk orang yang membuat dirinya bahagia.

g. Kasih sayang.

Awal masa kanak-kanak ungkapan kasih sayangnya dilakukan dengan memeluk, membelai dan mencium sesuatu yang disayangi. Karena pada masa ini anak masih belajar untuk menyayangi orang, benda atau binatang.

h. Sedih.

Kesedihan anak disebabkan karena kehilangan yang disayangi atau sesuatu yang di anggap penting oleh anak, seperti mainan, binatang maupun orang. Biasanya anak mengungkapkan dengan menanggis, tidak ingin bermain dengan temannya, dan kehilangan nafsu makan.

5. Perkembangan sosialisasi.

Masa prasekolah sering disebut masa prakelompok. Umumnya pada masa ini satu atau dua sahabat , tapi sahabat ini cepat berganti. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisir dengan baik. Dengan meningkatnya kontak social, anak terlibat dalam “ bermain kooperatif “ dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi sehingga anak akan belajar bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi (Sinaga, 2004).

Anak berperilaku social dengan meniru sikap dan perilaku orang lain yang dia kagumi, keinginan untuk lebih unggul dari orang lain, berbagi mainan dan

bekerja sama. Dengan demikian sifat mementingkan dirinya sendiri akan pudar. Namun ada pula perilaku anti social pada masa ini seperti melawan dengan orang yang lebih dewasa, perilaku agresif, berkuasa, memikirkan diri sendiri dan ledakan amarah dengan merusak benda yang ada disekitarnya.

6. Bermain masa prasekolah

Anak prasekolah memerlukan hubungan dengan teman sebayanya. Permainan anak usia prasekolah biasanya bersifat asosiatif (interaktif & kooperatif). Aktivitas harus meningkatkan pertumbuhan dan ketrampilan motorik seperti melompat, berlari dan memanjat. (Betz & Sowden, 2002)

Anak yang kreatif lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman lainnya sedangkan anak yang kurang kreatif cenderung mengikuti pola yang ada. Dengan demikian anak merasakan lebih bahagia dan dapat digunakan sebagai sarana belajar bagi anak.

7. Perkembangan Kepribadian

Awal terbentuknya kepribadian anak adalah pada usia prasekolah karena keluarga merupakan dunia social bagi anak. Oleh karena itu , perlakuan dan perasaan yang diterima anak dari orang tua maupun keluarganya sangatlah penting dalam pembentukan konsep diri anak tersebut.

Konsep diri anak terbentuk dari situasi sebagai berikut:

- a. Cara pelatihan anak yang digunakan merupakan komponen yang penting dalam pembentukan konsep diri anak. Pola asuh otoriter yang keras disertai banyaknya hukuman membuat anak benci pada semua orang yang berkuasa.
- b. Dalam mengembangkan konsep diri, cita-cita orang tua terhadap anaknya juga berperan . orang tua menginginkan anaknya menjadi seperti yang diharapkan,

namun jika harapan tersebut terlalu berlebihan maka anak cenderung untuk gagal. Hal ini akan membuat kekecewaan pada anak, anak akan merasa rendah diri, dan tidak mampu. Dengan demikian konsep diri anak menjadi negative dan kepercayaan diri pada anak menurun sehingga anak takut akan adanya hal baru.

- c. Lingkungan yang tidak nyaman, misalkan saja pertengkaran orang tua, perceraian, dan kematian berpengaruh pada konsep dirinya karena anak merasa terancam.
- d. Posisi urutan anak dalam keluarga dapat berpengaruh dengan kepribadiannya. Dalam keluarga anak belajar bermain peran khusus. Jika persaingan dengan saudaranya berhasil maka anak akan menjadi percaya diri dan konsep dirinya pun akan berkembang dengan baik.

Menurut Erikson (Sobur, 2003) tugas perkembangan awal pada masa kanak-kanak yaitu pusat perhatian anak mulai berubah dari benda ke orang, anak beralih dari bermain sendiri menuju bermain bersama, sosialisasi menjadi tema pokok, anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya, tugas masa toddler dikembangkan lebih lanjut, anak diharapkan dapat makan sendiri dan berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain.

2.5 Tinjauan tentang personal hygiene

2.5.1. Definisi

Personal hygiene berasal dari kata Yunani personal adalah perorangan dan hygiene adalah sehat, kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk

memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis (Hidayat, 2002).

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan psikisnya. Perawatan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan individu (Potter dan Perry, 2006).

2.5.2.Faktor – faktor yang mempengaruhi praktik higiene

Menurut Potter dan Perry (2006), sikap seseorang melakukan higiene perorangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain :

1. Citra tubuh

Penampilan umum seseorang dapat menggambarkan pentingnya higiene pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subyektif seseorang tentang penampilan fisiknya.citra tubuh ini dapat sering kali berubah. Citra tubuh mempengaruhi cara mempertahankan higiene.

2. Praktik sosial

Kelompok – kelompok sosial wadah seorang individu berhubungan dapat mempengaruhi praktik higiene perorangan. Selama masa anak – anak, seorang mendapatkan praktik higiene dari orang tuaa. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah dan ketersediaan air panas atau air mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan.

3. Status sosial ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Dalam lingkungan rumah ada kebutuhan untuk menambah alat – alat yang membantu klien dalam memelihara higiene dalam keadaan yang aman.

4. Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya higiene dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik higiene. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. Klien juga harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri. Sering kali, pembelajaran tentang penyakit mendorong klien untuk meningkatkan higiene.

5. Variabel kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan klien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan higiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda.

6. Pilihan pribadi

Setiap klien memiliki keinginan individu dan pilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan rambut.

7. Kondisi fisik

Orang yang menderita penyakit tertentu (misal kanker tahap lanjut) atau yang menjalani operasi seringkali kekurangan energi fisik atau ketangkasan untuk melakukan higiene pribadi.

2.5.3. Macam – macam tindakan personal higiene.

Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya (Potter dan Perry, 2006). Seseorang dikatakan memiliki personal hygiene baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya meliputi:

1. Kebersihan kulit.

Kulit merupakan organ aktif yang berfungsi sebagai pelindung, sekresi, ekskresi, pengatur temperatur dan sensasi. Kulit terbagi menjadi 3 lapisan yaitu: epidermis, dermis, subkutan. Karakteristik kulit yang normal antara lain :

- a. Kulit halus dan kering.
- b. Kulit utuh dan tidak terdapat abrasi.
- c. Kulit terasa hangat saat di palpasi.
- d. Perubahan yang terlokalisasi dalam tekstur dapat di palpasi pada permukaan kulit. Kulit lembut dan flexibel.
- e. Ada turgor yang baik (elastis dan tetap). Dengan kulit yang secara umum halus dan lembut.
- f. Warna kulit beragam dari bagian tubuh ke bagian tubuh, dengan rentang dari coklat tua ke merah muda ke merah muda terang.

Untuk mempertahankan kondisi kulit tetap normal dan sehat yaitu :

1) Mandi

Mandi sebaiknya dua kali sehari yaitu pagi dan sore dengan menggunakan air bersih dan sabun mandi. Sebaiknya hindari pemakaian sabun dengan bahan –

bahan tambahan seperti parfum dan pewarna, yang dapat menyebabkan iritasi kulit dan alergi. Kemudian badan dikeringkan dengan menggunakan handuk yang bersih.

Tujuan mandi adalah :

a) Membersihkan kulit

Pembersihan mengurangi keringat, beberapa bakteri, sebum dan sel kulit yang mati, yang meminimalkan iritasi kulit dan mengurangi kesempatan infeksi.

b) Stimulasi sirkulasi

Sirkulasi yang baik ditingkatkan melalui penggunaan air hangat dan usapan yang lembut pada ekstremitas.

c) Peningkatan citra diri

Mandi meningkatkan relaksasi dan perasaan segar kembali dan kenyamanan.

d) Pengurangan bau badan

Sekresi keringat yang berlebihan dari kelenjar apokrin berlokasi di daerah aksila dan pubik menyebabkan bau badan yang tidak menyenangkan. Mandi dan menggunakan antiperspiran meminimalkan bau.

e) Meningkatkan rentang gerak

Gerakan ekstremitas selama mandi mempertahankan fungsi sendi.

2) Mencuci tangan.

Adalah menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara. Cuci tangan dengan sabun biasa dan air sama efektifnya dengan mencuci tangan dengan sabun anti mikrobia. Sebagai tambahan, iritasi kulit jauh lebih rendah apabila menggunakan sabun biasa (Pereira, Lee dan Wade, 1990).

Untuk mendorong cuci tangan, pengelola program harus menyediakan sabun dan suplai air bersih terus menerus, baik dari keran atau ember dan lap pribadi.

Menurut Tietjen dkk (2004), langkah – langkah mencuci tangan rutin adalah :

- a) Basahi kedua belah tangan.
- b) Gunakan sabun biasa.
- c) Gosok dengan keras seluruh bidang permukaan tangan dan jari – jari bersama sekurang – kurangnya 10 hingga 15 detik, dengan memperhatikan bidang dibawah kuku tangan dan diantara jari – jari.
- d) Bilas kedua tangan seluruhnya dengan air bersih.

Keringkan kedua tangan dengan lap kertas atau pengering.

2. Kebersihan kuku.

Potong kuku merupakan kebersihan perorangan penting untuk mencegah penyakit. Kuku sebaiknya harus selalu di potong pendek untuk menghindari penularan penyakit

3. Kebersihan rambut.

Mencuci rambut atau keramas juga penting dalam usaha menjaga higiene perorangan. Frekuensi mencuci rambut tidak berkaitan langsung dengan masalah rambut kering dan rontok. Batas frekuensi keramas maksimal tiga kali dalam seminggu dan sebaiknya dilakukan secara teratur dua hari sekali atau sesuai kebutuhan, serta menggunakan sampo sesuai dengan jenis rambut. Hal ini juga merupakan usaha mencegah penularan penyakit skabies.

4. Kebersihan mulut dan gigi.

Higiene mulut membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi dan bibir. Menggosok membersihkan gigi dari partikel – partikel makanan, plak dan bakteri; memasase gusi; dan mengurangi ketidak nyamanan yang dihasilkan dari bau dan rasa yang tidak nyaman. Menggosok gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari, pada waktu pagi dan malam, menggosok gigi pada malam hari sangat penting karena frekuensi bakteri pada rongga mulut dua kali lebih banyak dibandingkan pada siang hari. Flossing membantu lebih lanjut dalam mengangkat plak dan tartar diantara gigi untuk mengurangi inflamasi gusi dari infeksi. Higiene mulut yang lengkap memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulus nafsu makan.

5. Kebersihan dan ketrampilan pakaiannya.

Kebersihan pakaian harus diperhatikan dan berganti pakaian bersih sebaiknya minimal 1 kali sehari atau sesuai dengan aktivitas seseorang. Kemudian untuk pakaian kotor dianjurkan untuk segera dicuci. Kebiasaan mencuci pakian biasanya dilakukan 6 hari seminggu.

2.5.4. Tujuan dari personal hygiene

1. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.
2. Memelihara kebersihan diri seseorang.
3. Memperbaiki kebersihan diri yang kurang.
4. Pencegahan penyakit.
5. Meningkatkan percaya diri seseorang.
6. Menciptakan keindahan.

2.5.5. Dampak yang timbul dari kurangnya kebersihan diri.

1. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan diri yang baik dan benar. Gangguan fisik yang terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata, telinga, hidung, dan gangguan fisik pada kaki dan kuku.

2. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan kebersihan diri adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai, dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (Tarwoto dan Wartonah, 1984).